



KONTRIBUSI KOMUNIKASI VERBAL DAN KONTROL SOSIAL TERHADAP PERILAKU *BULLYING* VERBAL SISWA SMA NEGERI 2 BANJARMASIN

Sulistiyana¹, Ali Rachman², Eklys Cheseda Makaria³, Muhammad Noor Alfiansyahrani⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

E-mail : sulis.bk@ulm.ac.id¹, ali.bk@ulm.ac.id², eklys.makaria@ulm.ac.id³, muhamadnoora8@gmail.com⁴

ABSTRAK

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berkewajiban memberikan pendidikan normatif, sekaligus merupakan tempat remaja berinteraksi, berkomunikasi dalam kesehariannya. Sekolah memiliki potensi mewujudkan kehidupan sosial yang aman dan nyaman agar remaja berkembang dengan baik, namun juga dapat berpeluang menghambat perkembangan hubungan sosial jika terjadi perilaku yang merugikan seperti kecenderungan bullying secara verbal, fisik maupun psikologis. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi verbal terhadap perilaku bullying verbal; pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bullying verbal; dan komunikasi verbal dan kontrol sosial berpengaruh secara bersama-sama terhadap perilaku bullying verbal pada siswa di SMAN 2 Banjarmasin. Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian pengaruh (korelasi). Adapun sampel dari penelitian yaitu siswa kelas X dan XI di SMAN 2 Banjarmasin berjumlah 220 orang, yang dipilih berdasarkan teknik sampling jenuh. Hasil analisis ditemukan bahwa variabel komunikasi verbal (X1) berpengaruh terhadap perilaku bullying verbal (Y). Begitu pula variabel kontrol sosial (X2) terhadap perilaku bullying verbal (Y). Hasil uji Anova untuk ketiga variabel tersebut adalah adanya kontribusi antara komunikasi verbal (X1) dan kontrol sosial (X2) terhadap perilaku bullying verbal (Y) sebesar 24.4%. Penelitian ini bisa dilanjutkan dengan meneliti variabel-variabel lain yang kemungkinan juga berpengaruh seperti hubungan teman sebaya, atau pola asuh orangtua.

Kata Kunci: Komunikasi verbal, Kontrol sosial, Perilaku *bullying* verbal

ABSTRACT

Schools are one of the institutions that are obligated to provide normative education, as well as the place where youth interact, communicate in their daily lives. This research aims to determine the influence of verbal communication on verbal bullying behaviour; Influence of social control over verbal bullying behaviour; and verbal communication and social control are influential jointly towards the verbal bullying behaviour of students at SMAN 2 Banjarmasin. Methodologically, this research is a quantitative study, with a type of research influence (correlation). The samples from the study were grade X and XI students at SMAN 2 Banjarmasin amounting to 220 people, selected based on saturated sampling techniques. The results of the analysis found that verbal communication variables (X1) affect the verbal bullying behaviour (Y). Similarly, a social control variable (X2) is against the verbal bullying behaviour (Y). Anova's test results for these three variables are the contribution between verbal communication (X1) and social Control (X2) on the verbal bullying (Y) behavior of 24.4%. This research can be continued by researching other variables that may also be influential such as peer relationships, or parenting patterns.

Keywords: verbal communication, social control, verbal bullying behavior

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Komunikasi verbal merupakan penggunaan simbol-simbol bahasa, yang berupa rangkaian kata atau kalimat yang membentuk sebuah arti. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan (Muhammad, 2014:95). Komunikasi verbal adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan sebuah kalimat menggunakan simbol-simbol yang memiliki dua macam bentuk yakni dalam bentuk tulisan dan dalam bentuk lisan yang digunakan dalam kegiatannya sehari-hari (Hermawan, 2019:14). Hidayat (2012:13) menyatakan bahwa komunikasi verbal memiliki ciri-ciri yang memudahkan untuk diidentifikasi, seperti *vocabulary* atau perbendaharaan kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi, intonasi suara yang mempengaruhi arti pesan, penyampaian pesan yang singkat dan jelas sehingga mudah dimengerti, *rating* atau kecepatan, dan *timing* atau waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Secara sederhana, komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan langsung (*face to face*) dengan pilihan kata dan intonasi yang tepat, dan komunikasi melalui tulisan (*text message*). Komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang paling banyak digunakan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, di lingkungan sekolah dan kerja.

Dalam lingkungan sekolah terdapat adanya interaksi remaja pada teman sekelasnya menggunakan percakapan lisan maupun tulisan, untuk saling berkomunikasi. Hal ini dibuktikan pada ciri-ciri komunikasi verbal menurut Herlina (2015:4) yang menunjukkan bahwa komunikasi verbal berperan dalam interaksi dengan sesama peserta didik.

Salah satu lingkungan tempat remaja belajar adalah sekolah. Di sekolah inilah remaja menghabiskan banyak waktu dalam kesehariannya. Sekolah juga memiliki kemampuan untuk memudahkan atau menghambat perkembangan fisik maupun psikologis, terutama hubungan sosial remaja (Ali & Asrori, 2012: 97). Sekolah memiliki potensi mewujudkan kehidupan sosial yang aman dan nyaman agar remaja berkembang dengan baik, namun juga dapat berpeluang menghambat perkembangan hubungan sosial jika terjadi perilaku yang tidak sesuai norma orang lain seperti kecenderungan *bullying*, secara verbal, fisik atau psikologis.

Di lingkungan sekolah seharusnya terjadi interaksi yang baik antar siswa yang ditunjukkan dengan adanya penghargaan serta kesadaran terhadap perbedaan akan setiap individu di sekolah. Siswa harus mampu mengelola lingkungan di sekolah agar tercipta suasana yang aman dan nyaman. Jika hal ini terjadi tentu akan mengurangi resiko terjadinya peristiwa *bullying* verbal, karena antar siswa terjadi interaksi yang baik. Namun di lapangan masih ditemukan bahwa pada saat di kelas, ada siswa yang melakukan *bullying* verbal dengan mengejek siswa pemalu ketika berusaha untuk menyampaikan pendapat dalam kelompok diskusi.

Data PISA menyebutkan bahwa sebanyak 15% siswa di Indonesia mengalami intimidasi, 22% dihina dan barangnya dicuri, serta 19% dikucilkan. Selain itu sebanyak 18% mendapat perlakuan tidak menyenangkan, seperti didorong oleh temannya, 14% mengaku diancam, dan 20% siswa yang hal buruk tentang dirinya disebar (Jayani, 2019). Berdasarkan data tersebut, banyak siswa di Indonesia yang mengalami *bullying* verbal. *Bullying* verbal biasanya dilakukan untuk menyerang atau menyakiti seseorang dalam bentuk kata-kata, seperti mengejek dengan maksud merendahkan korban hingga pelaku puas dan senang karena telah membuat korban merasa malu dan berada dalam kondisi tidak nyaman, serta begitu terganggu dengan keberadaan pelaku.

Bullying verbal adalah tindakan yang sengaja dilakukan dan berulang-ulang oleh pelaku terhadap korbannya melalui penggunaan kata-kata atau secara verbal dengan cara mengejek, mengolok-olok, memanggil dengan nama buruk, mencaci maki, membentak, dan mengancam hingga membuat korban merasa tidak nyaman, terganggu atau tersakiti (Afriani, 2018:39). Beberapa kemungkinan yang bisa menimbulkan terjadinya *bullying* verbal adalah *stereotype* yang berkembang di masyarakat tentang suku, agama, ras tertentu yang lebih rendah dari lainnya, sehingga siswa atau anak belajar tentang kesenjangan dan perbedaan yang keliru. Selain itu juga tidak ada pemahaman tentang toleransi yang benar bagi siswa dan anak, sehingga mereka sulit untuk menerima perbedaan. Media juga merupakan salah satu kemungkinan yang menimbulkan perilaku *bullying* verbal. Film, *games*, serta media sosial lainnya yang memberikan contoh perilaku-perilaku berbahaya, yang akhirnya dianggap wajar oleh siswa atau anak (Murtie, 2014:42)

Selain menunjukkan fenomena bahwa masih banyak terjadi *bullying* verbal yang dialami oleh siswa-siswa di Indonesia, data tersebut juga menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan sosial terhadap perilaku siswa di sekolah maupun di masyarakat. Pengawasan sosial ini mengarah pada kontrol sosial atau pengendalian sosial diartikan sebagai usaha dari sekelompok orang dalam rangka mengatur berbagai perilaku para anggotanya agar tidak melanggar nilai sosial dan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Menurut Idianto (2004: 163) kontrol sosial adalah suatu cara atau metode atau teknik tertentu yang digunakan oleh masyarakat dengan tujuan mencapai keserasian, yang dilakukannya secara timbal balik. Secara kasat mata, kontrol sosial adalah pengawasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendorong orang lain atau kelompok lain untuk berperilaku sesuai dengan harapan, tidak membangkang, dapat menyesuaikan diri akan norma, kaidah dan nilai hidup pada kelompok masyarakat sehingga tercipta situasi damai, serasi, dan selaras dengan yang diharapkan (Afriani, 2018:61).

Dalam lingkungan sekolah, kontrol sosial merupakan suatu pengaruh pada siswa selaku individu, yang menjadi bagian dari di lingkungan sosial pendidikan untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga akan tercipta suatu lingkungan yang aman dan nyaman serta sesuai dengan harapan semua orang, tentu hal ini akan memudahkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian yang dirumuskan oleh para ahli tersebut, maka fungsi kontrol sosial yaitu menanamkan keyakinan masyarakat terhadap norma sosial melalui pendidikan di sekolah maupun di keluarga, memberikan penghargaan bagi individu yang mentaati norma, mengembangkan rasa malu dan takut, serta menciptakan sistem hukum (Idianto, 2004:166). Kontrol sosial dapat bersifat preventif dan refresif. Bersifat preventif ketika dilakukan untuk mencegah kejadian yang belum terjadi, sedangkan bersifat refresif ketika digunakan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum terjadi pelanggaran (Hamzah, 2015:132).

Bullying verbal bisa terjadi karena longgarnya pengawasan sekolah atau lingkungan. Anggapan bahwa ledakan dan ejekan merupakan bahan candaan yang biasa oleh sebagian besar orang dewasa dapat memicu terus terjadinya *bullying* verbal. Sikap lingkungan yang cuek atau kurang menaruh perhatian terhadap orang lain juga dapat

memicu terjadinya *bullying* verbal, oleh karena itu jarang ada yang langsung mengetahui atau peduli dengan korban *bully*. Selain itu, kurangnya penanaman norma dan etika sosial, saat siswa mendapat pembelajaran normatif, maka akan ada kemungkinan siswa akan malu melakukan *bullying* verbal karena sudah diajarkan bahwa tindakan tersebut tidak pantas.

Bullying verbal yang terjadi mendukung fungsi bahasa dalam komunikasi verbal, yaitu fungsi penamaan atau penjurukan (*naming atau labelling*), tindakan individu dalam menyebut nama subjek atau objek yang dituju. Fungsi kedua adalah fungsi interaksi, yaitu menekankan berbagai macam gagasan dan ekspresi emosi yang dapat mengundang simpati, pengertian, kebingungan ataupun kemarahan. Fungsi ketiga yaitu transmisi berupa penyampaian informasi kepada orang lain (Herwaman, 2019:19)

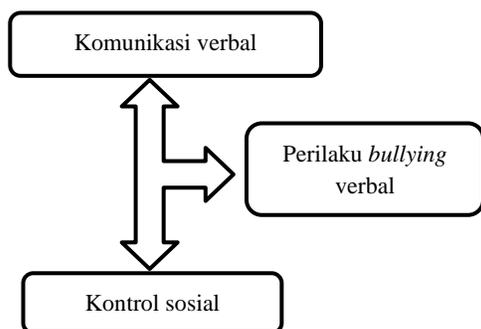
Menurut Hamzah (2015:132) dalam penelitiannya, kontrol sosial untuk mencegah terjadinya pelanggaran dimana individu diarahkan, dibujuk atau diingatkan supaya tidak melakukan pelanggaran yang disebutkan. Kontrol sosial yang kuat akan menjaga siswa untuk mentaati dan menjalankan norma sosial yang ada pada lingkungan. Norma-norma sosial mengandung harapan dan sebagai standar perilaku maka diharapkan agar individu maupun kelompok dapat berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Jadi kontrol sosial dapat mencegah siswa melakukan pelanggaran seperti kecenderungan perilaku *bullying* verbal.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari tahu bagaimana komunikasi verbal antar siswa, kontrol sosial yang diterima oleh siswa, dan perilaku *bullying* verbal yang dialami oleh siswa, serta seberapa besar pengaruh atau kontribusi komunikasi verbal dan kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* verbal siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif, yaitu penelitian pengaruh, dengan tujuan mengetahui berapa besar kontribusi atau pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, serta besarnya arah hubungan yang terjadi (Umar, 2011: 19). Penelitian korelasi (pengaruh) adalah suatu penelitian yang mengumpulkan data untuk menentukan hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi, 2013: 166). Dalam

penelitian ini variabel yang diteliti adalah pengaruh komunikasi verbal (X1) dan kontrol sosial (X2) terhadap perilaku *bullying* verbal (Y), yang digambarkan dengan bagan berikut:



Gambar 1. Bagan variabel penelitian

Penelitian ini memiliki hipotesis (Ha) bahwa (1) ada pengaruh antara komunikasi verbal terhadap perilaku *bullying* verbal di SMA Negeri 2 Banjarmasin; (2) ada pengaruh antara kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* verbal di SMA Negeri 2 Banjarmasin; dan (3) ada pengaruh antara komunikasi verbal dan kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* verbal di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Untuk menjawab hipotesis tersebut digunakan teknik analisis regresi linier ganda dua preditor.

Secara khusus, penelitian ini mencari tahu seberapa besar pengaruh atau antara komunikasi verbal dan kontrol sosial (variabel bebas) terhadap perilaku *bullying* verbal (variabel terikat). Siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Banjarmasin, yang berjumlah 220 orang, merupakan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala *likert* komunikasi verbal, kontrol sosial, dan perilaku *bullying* verbal yang disusun sendiri oleh peneliti.

Angket komunikasi verbal disusun dengan indikator (1) berkomunikasi secara langsung; (2) menulis; (3) berbicara dengan fasih, dan (4) nada bicara yang sesuai. Angket kontrol sosial terdiri dari beberapa indikator, yaitu (1) pengawasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang; (2) tidak membangkang; (3) menyesuaikan diri akan norma, kaidah dan nilai hidup pada suatu kelompok; (4) menyesuaikan diri akan kebiasaan pada suatu kelompok; dan (5) mampu menyesuaikan diri pada

situasi yang damai, serasi, dan selaras dengan yang diharapkan.

Sedangkan untuk angket perilaku *bullying* verbal terdiri dari indikator (1) mengejek; (2) mengolok-olok; (3) memanggil dengan nama buruk; (4) mencaci maki; (5) membentak; dan (6) mengancam hingga membuat korban merasa tidak nyaman terganggu atau tersakiti.

Sebelum angket disebarakan kepada siswa, angket tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan *alpha cronbach*. Hasil uji validitas dan reliabilitas angket komunikasi verbal sebesar 0,932. Angket kontrol sosial menunjukkan nilai sebesar 0.932, begitu pula dengan angket perilaku *bullying* verbal, juga menunjukkan nilai sebesar 0.932. Berdasarkan hasil uji validitas dan realibilitas ini dapat disimpulkan bahwa ketiga angket tersebut layak digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket menunjukkan bahwa komunikasi verbal siswa di SMAN 2 Banjarmasin termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat berarti bahwa siswa-siswa memiliki kecepatan dan intonasi suara yang tepat ketika berkomunikasi dengan temannya. Selain itu, juga dapat berkomunikasi dengan singkat dan jelas. Begitu pula dengan kontrol sosial, hasil angket menunjukkan bahwa kontrol sosial di SMAN 2 Banjarmasin dalam kategori baik. Hal ini dapat berarti bahwa sekolah sudah menanamkan norma-norma sosial yang benar dan tepat, sebagai bentuk preventif atau pencegahan terhadap terjadinya pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Hasil angket *bullying* verbal menunjukkan kategori sedang. Hal ini dapat berarti bahwa masih ada siswa yang mengejek, mengolok-olok, atau memanggil dengan nama buruk kepada siswa lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena lingkungan sekitar yang terlalu cuek, menganggap bahwa mengejek atau memanggil dengan nama buruk merupakan hal yang biasa, sebagai bentuk dari candaan sehari-hari.

Nilai signifikansi untuk komunikasi verbal terhadap perilaku *bullying* verbal sebesar 0.000 dan dengan nilai t hitung sebesar 5.141 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel komunikasi verbal (X1) berpengaruh terhadap perilaku *bullying* verbal (Y). Sedangkan pada nilai signifikansi untuk kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* verbal sebesar 0.02 dan dengan nilai t hitung sebesar 3.110, angka tersebut menjadi dasar bahwa kontrol sosial (X2)

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

berpengaruh atau berkontribusi terhadap perilaku *bullying* verbal (Y), seperti ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)	50.992	8.712		5.853	.000
Kontrol Sosial	.185	.059	.233	3.110	.002
Komunikasi Verbal	.427	.083	.385	5.141	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying Verbal

Hasil analisis regresi berganda, yang ditunjukkan oleh tabel Anova diketahui bahwa pengaruh atau kontribusi komunikasi verbal (X1) dan kontrol sosial (X2) terhadap perilaku *bullying* verbal (Y) sebesar 0.000 dan dengan F hitung sebesar 22.966, dapat disimpulkan terdapat pengaruh atau kontribusi antara komunikasi verbal (X1) dan kontrol sosial (X2) terhadap perilaku *bullying* verbal (Y). Pada kolom R Square menunjukkan nilai sebesar 0.244, yang berarti pada variabel komunikasi verbal (X1) dan kontrol sosial (X2) terhadap perilaku *bullying* verbal (Y) berpengaruh sebesar 24.4%, seperti ditunjukkan dalam tabel 2 dan 3.

Tabel 2. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2760.861	2	1380.43	22.966	.000 ^b
Residual	8535.374	142	60.108		
Total	11296.234	144			

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying Verbal

b. Predictors: (Constant), Komunikasi Verbal, Kontrol Sosial

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.494 ^a	.244	.234	7.75295

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Verbal, Kontrol Sosial

Di kehidupan sehari-hari dapat dipastikan, jenis komunikasi yang sering dilakukan adalah komunikasi verbal (Triwahyuni, 2015). Komunikasi secara verbal adalah proses pertukaran pesan

(komunikasi) menggunakan ucapan atau kata-kata langsung, atau bahasa lisan. Komunikasi secara langsung lebih banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari ketika berada di sekolah, maupun di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa selalu berbicara ketika bertemu dengan teman-temannya, dan ketika mereka berkumpul siswa sering membicarakan banyak hal secara bertatap muka langsung.

Semakin sering komunikasi verbal dilakukan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya perilaku *bullying* verbal. Perilaku *bullying* verbal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Murtie (2014b: 25) yaitu saat seorang pelaku mengolok-olok korban, memanggil korban dengan nama yang tidak pantas, memberi julukan yang memalukan, dan menggertaknya dengan kata-kata kasar maka inilah yang disebut dengan *bullying* secara verbal.

Perilaku *bullying* verbal menggunakan makian maupun mengolok-olok korban secara terus-menerus, yang biasanya mengenai bentuk fisik, ataupun mengatai suku, agama, kebodohan dan kegemarannya maupun secara keseluruhan. Walaupun *verbal bullying* tidak membuat kerusakan fisik, pada korban, tapi perundungan seperti ini dapat memberikan dampak buruk pada sisi psikologis korban (Suciartini & Sumartini, 2018).

Remaja atau dalam hal ini adalah siswa, mempunyai peluang untuk menjadi pelaku *bullying*, terutama *bullying* verbal, karena adanya provokasi atau pengaruh dari teman sebaya untuk melakukan *bullying*. Olweus dan Limber (2010) menemukan beberapa mekanisme kelompok dalam melakukan *bullying* yang dapat menjadi pertimbangan faktor peluang teman sebaya. Faktor peluang tersebut adalah seperti penularan pengaruh buruk sosial, dan lemahnya pencegahan dalam memerangi *bullying*.

Menurut Monrad (dalam Usman, 2013) keamanan sekolah yaitu sejauh mana lingkungan sekolah dapat membuat siswa merasa aman, sehingga nyaman di sekolah. Siswa yang aman dan nyaman selama berada di sekolah akan mempengaruhi *academic performancenya*, perilaku sosio-emosionalnya dan kesejahteraan psikologis. Sistem pengawasan lingkungan, baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat inilah yang disebut dengan kontrol sosial (Brand dalam Usman, 2013).

Merujuk pada pendapat Bruce J. Cohen, bahwa kontrol sosial atau pengendalian sosial (*social control*) adalah metode atau cara-cara yang

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

digunakan untuk membuat seorang individu agar berperilaku sesuai dengan kehendak-kehendak kelompok tertentu, atau masyarakat secara luas (Idianto, 2004: 163).

Kontrol sosial yang tidak kuat di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat akan membuat perilaku *bullying* verbal kemungkinan besar terjadi pada siswa-siswa di sekolah, karena dalam komunikasi verbal yang sering digunakan oleh siswa, masih terselip bentuk-bentuk *bullying* verbal.

Kontrol sosial yang kuat, terutama di sekolah dan keluarga, akan membuat siswa untuk menjalankan dan mentaati norma sosial yang ada pada lingkungan. Dalam norma-norma sosial terkandung standar perilaku, maka diharapkan dengan adanya standar perilaku tersebut, individu maupun kelompok dapat berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Jadi kontrol sosial dapat mencegah siswa melakukan pelanggaran seperti kecenderungan perilaku *bullying* verbal. Kurangnya kontrol sosial pada siswa akan berpengaruh terhadap tingginya kecenderungan perilaku *bullying* verbal pada siswa.

PENUTUP

Hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian yaitu (1) komunikasi verbal berpengaruh positif terhadap perilaku *bullying* verbal pada siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin; (2) kontrol sosial berpengaruh positif terhadap perilaku *bullying* verbal pada siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin; dan (3) komunikasi verbal dan kontrol sosial (secara bersama-sama) berkontribusi positif terhadap perilaku *bullying* verbal pada siswa di SMAN 2 Banjarmasin sebesar 24.4%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disarankan kepada kepala sekolah yaitu, agar lebih memperhatikan komunikasi verbal dan kontrol sosial siswa, karena dua hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku *bullying* verbal siswa. Kepada guru BK dapat disarankan untuk memberikan layanan yang terkait dengan komunikasi verbal dan kontrol sosial, sehingga dapat mengurangi perilaku *bullying* verbal. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan variabel lain, seperti kelompok teman sebaya atau pola asuh orang tua, dan variabel lainnya, yang kemungkinan juga akan mempengaruhi perilaku *bullying* verbal.

REFERENSI

- Afriani, W. (2018). *Pengaruh Harga Diri dan Kontrol Sosial Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Verbal pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jogjakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, M. (2015). Peran Kontrol Sosial dalam Pengendalian Perilaku Mahasiswa Kos Sekitar Kampus Universitas Mulawarman Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 3 (2). (Online) (<https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/>) diakses 5 Februari 2020.
- Herlina. (2015). Komunikasi Verbal. *Jurnal Psikologi UPI*. (online) (http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi/), diakses 4 Januari 2018.
- Hermawan. (2019). *Perbedaan Komunikasi Verbal Ditinjau Dari Ciri Jenis Kelamin dan Urutan dalam Keluarga pada Kelas XI MIPA di SMAN 7 Banjarmasin*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Idianto. (2004). *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Jayani, Dwi H. (2019). *PISA: Murid Korban "Bully" di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*, (online), (databoks.katadata.co.id/), diakses tanggal 16 Mei 2020.
- Muhammad, A. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Murtie, A. (2014). *Soul Detox Cara Elegan Mengolah Trauma Masa Kecil, Derita Korban Bullying, Mimpi Buruk, dan Mental Blocking dengan Metode Self Hypnotherapy, Mind Mapping, Dzikir, dan Shalawat*. Jogjakarta: Scritto Books Publisher.
- Olweus, D.A. & Limber, S.P. (2010). *Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program*. *American Journal of Orthopsychiatry*. (online), (www.researchgate.net/publication/43180648), diakses 5 Februari 2020.
- Suciartini, N.N.A., & Sumartini, N.L.P.U. (2018). *Verbal Bullying dalam Media Sosial*. *Jurnal*

Dipublikasikan Oleh :
UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6 (2), (Online) (jurnal.unissula.ac.id) diakses tanggal 5 Februari 2020.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jogjakarta: Bumi Aksara.
- Triwahyuni, D. (2015). Komunikasi Verbal Anggota Jamaah Tabligh Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. (online) (ojs.unikom.ac.id), diakses 23 Oktober 2017.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, I. (2013). Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa Sma Di Kota Gorontalo. *Humanitas*, 10 (1). (Online), (repository.ung.ac.id), diakses tanggal 5 Februari 2020.